

Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif

Addini Zahra Syahputri¹, Fay Della Fallenia², Ramadani Syafitri³

¹ STAI UISU Pematangsiantar; addinitanjung2501@gmail.com

² STAI UISU Pematangsiantar; faydellafallenia7@gmail.com

³ STAI UISU Pematangsiantar; ramadanisyafitri611@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

Edited by:
Reza Noprial Lubis

Reviewed by:
Siska Wulan Dari Lubis

Received: 11 Juni 2023

Accepted: 17 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Special Section:
This article was submitted to
Assessment, Testing and Applied
Measurement, a section of the
Journal [Tarbiyah: Jurnal Ilmu
Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:
Kerangka berpikir;
Penelitian kuantitatif;
Kerangka berpikir dalam
penelitian kuantitatif;

It was explained that the framework of thinking is the rationale that contains a combination of theory and facts, observations, and literature review, which will be used as the basis for research activities. In this definition, the framework of thinking is made more identical to scientific writing. Usually it has started to be prepared before carrying out research activities which contain all the research variables to be carried out. the meaning of thinking can then be explained or described in the form of an interconnected arrangement of charts, or flowcharts. So that from different sources, the framework is defined as a diagram that outlines the logical flow of a study. So that the frame of mind is basically compiling all variables or everything that will later help carry out research properly and correctly. Meanwhile, in general writing, such as non-scientific writing. Make think contains the flow of all the problems that will be told in the written work that is made. Starting from the search, then the cause of the conflict, then the conflict resolution process, and the ending or closing. Everything is listed in the frame of mind.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Addini Zahra Syahputri; addinitanjung2501@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mengutip buku Metode Penelitian Kuantitatif oleh Dominikus Dolet Unaradjan (2019), kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Bagan itu juga disebut dengan paradigma atau model penelitian.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa

Menurut Widayat dan Amirullah (2002) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konsep- tual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi ma- salah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori- teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupa- kan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Purnomo, dkk. (1998), kerangka berpikir menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil Penelitian yang relevan. Ke- rangka Berpikir merupakan argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis dengan menggunakan logika deduktif (untuk metode kuan- titatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya. Kerangka berpikir merupakan buatan peneliti sendiri (bu- kan dari peneliti lain), yakni cara peneliti berargumentasi dalam me- rumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analisis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan.

Menurut Sugiono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya (Riduwan, 2011).

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang me- nunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut dengan paradigma atau model penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti daalam menyusun kerangka berpikir yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Sekaran (1992) sebagai berikut:

1. Variabel-variabel penelitian seharusnya diidentifikasi secara jelas dan diberi nama.
2. Uraian kerangka berpikir seharusnya menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini seharusnya dilakukan untuk hubungan yang penting dan secara teoritis ada diantara variabel penelitian.

3. Jika karakteristik atau sifat-sifat dan arah hubungan dapat diteo- rikan berdasarkan penemuan dari penelitian sebelumnya, hal itu seharusnya menjadi dasar dalam uraian kerangka berpikir apakah hubungan itu positif atau negative.
4. Seharusnya dinyatakan secara jelas mengapa peneliti berharap bahwa hubungan antara variabel itu ada. Argumentasi atas hal itu dapat digambarkan melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya.
5. Kerangka pemikiran seharusnya digambarkan dalam bentuk dia- gram skematis, sehingga pembaca dapat secara jelas melihat hu- bungan antar variabel.

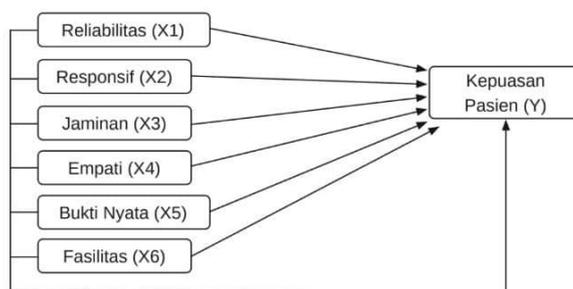
Membangun kerangka berpikir sering timbul kecenderungan bahwa pernyataan-pernyataan yang disusun tidak merujuk pada sumber kepustakaan, karena sudah habis terpakai di dalam menyusun kerangka teoritis. Hal ini tidaklah benar, sebab justru dalam menyusun kerangka berpikir inilah sangat diperlukan argumentasi ilmiah yang dipilih dari teori-teori yang relevan. Agar argumentasi kita dapat diterima sesama ilmuwan, maka kerangka berpikir harus disusun secara logis dan sistematis. Oleh karena teori yang digunakan dalam berargumentasi harus dikuasai sepenuhnya sesuai perkembangan teori yang mutakhir. Pemilihan pendekatan ataupun teori yang relatif lama (kuno, tidak relevan dengan kondisi empirik) agak sukar diterima ilmuwan lainnya, meskipun argumentasi peneliti sudah baik. Oleh karena itu sebaiknya peneliti selalu mengikuti perkembangan ilmu yang terbaru.

Kerangka berpikir adalah narasi dari pelerin sebagai bahan untuk membuat rumusan hipotesis. Dalam merumuskan hipotesis, jika narasi yang digunakan dalam kerangka berpikir menggunakan logika deduktif, maka menggunakan metode kuantitatif. Kerangka berpikir adalah peneli yang menyusunnya bukan dari pihak lain. Kerangka berpikir merupakan bentuk penguraian pendapat dari peneliti tersebut.

Kerangka berpikir yang berupa narasi harus bersifat analitis. Sistematis serta menggunakan teori yang relevan dengan peneitiannya. Banyak ditemukan di lapangan pada saat menyusun kerangka berpikir sering berdasarkan persepsi sendiri dan tidak menggunakan referensi kepustakaan sebagai rujukannya. Dich sebab dalam menyusun kerangka berpikir dalam mencuit malas secara ilmiah berdasarkan teori yang relevan.

Penyusunan kerangka berpikir meisti petraukan narasi, dapat menghasilkan kesimpulan yang dianggugjawabkan. Berdasarkan kesimpulan ini, pelerin dapat membuat atau menyusun potests yang merupakan jawaban sementara untuk memecarkan masalah perditan Mesaliya dan has mass rangka berpikir yang telah dibuat maka dapat ditarik kesimpulan, jika motivasi kerja karyawan tinggi maka kinerjanya akan meningkat.

Kerangka berpikir dapat ditunjukkan seperti Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: (Tarjo, 2020)

Terdapat beberapa kekeliruan yang sering terjadi dalam menggunakan landasan teon yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti mengkaji kembali terhadap preferensi dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu
2. Fokus pada sumber data sekunder

3. Hanya fokus pada hasil temuan penelitian yang dibaca dari artikel jurnal tanpa mempertimbangkan metode dan pengukuran yang akan digunakan.
4. Mengesampingkan hasil penelitian atau teori-teori
5. Tidak membuat batasan masalah dalam menerapkan referensi yang akan digunakan
6. Menggunakan referensi yang sesungguhnya tidak diperlukan karena tidak sesuai kebutuhan.
7. Banyak catatan yang bersumber dari referensi dan tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Manfaat Kerangka Bepikir

Berikut adalah manfaat yang bisa penulis dapatkan ketika membuat kerangka berpikir, khususnya dalam karya ilmiah:

1. Membantu Peneliti Manfaat yang pertama adalah membantu peneliti mendapat konsep yang matang. Dengan demikian, setiap masalah dalam rumusan masalah akan terjawab.
2. Memudahkan Penelitian
Manfaat selanjutnya adalah memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian. Pasalnya, mereka akan mendapat gambaran proses penelitian dari kerangka tersebut.
3. Menghubungkan Unsur Penelitian
Penelitian adalah kegiatan yang cukup melelahkan. Untuk meminimalisasi kesalahan dan perubahan pola pikir, kerangka ini bisa menghubungkan unsur penelitian terutama variabel dan data penelitian.
4. Memudahkan Pembaca Memahami Hasil Penelitian
Hasil penelitian tertuang dalam bentuk tulisan. Agar mudah pembaca pahami, penulis membuat kerangka berpikir sehingga hasil penelitian bisa tersusun secara logis

Contoh Kerangka Berpikir

Contoh Kerangka Pemikiran Berupa Skema

1. Skema 1#: Konsep pembatasan sosial berskala besar.
2. Skema 2#: Sebagai bentuk perang melawan wabah covid-19 ini, pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar atau familiar disebut PSBB.
3. Skema 3#: PSBB dirancang untuk mengurangi interaksi sosial sehingga tercipta social distancing yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran virus yang lebih luas lagi.
4. Skema 4#: Penjelasan mengenai penanganan epidemi telah dijelaskan juga dari perspektif islam. Cara paling penting untuk mencegah penyebaran penyakit menular yaitu dengan melakukan karantina diri.
5. Skema 5#: Pada prinsipnya, islam menganut pengobatan secara preventif dibandingkan dengan pengobatan penyembuhan.
6. Skema 6#: Tindakan preventif dalam menangani wabah covid-19 ini dapat dilakukan dengan mengurangi interaksi sosial.

Contoh Kerangka Berpikir Diagram

Diagram argumentasi kuadran

 KUADRAN A-1

Keunggulan dan kelemahan Model A, bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal tinggi dalam ihwal berbicara: Mahasiswa lebih mandiri, cerdas, kreatif, inovatif. Mereka melakukan transfer of methods. Kemahiran bertanya diterapkannya dalam segala bidang. Mereka akan banyak menggali Informasi dengan mengaplikasikan proses Tanya jawab dan menyampaikannya dalam tugas bicara atau menulis Tanpa umpan balik mereka dapat melakukan evaluasi diri, lancar bicara dan percaya diri

KUADRAN B-1

Keunggulan dan kelemahan Model B, bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal tinggi dalam berbicara:

Mahasiswa mendapat inspirasi dari tontonannya, Di antara mereka ada yang pandai meniru secara kreatif, ada juga yang meniru tanpa adaptasi. Bisa jadi dalam bicaranya mereka sering mandek, berhenti mengingat contoh, khawatir tak cocok. Perlu orang lain memberi masukan. Bicara mereka kurang lancar, karena ingin disiplin pada yang dicontohkan teman sebaya diabaikan

KUADRAN A-2

Keunggulan/kelemahan Model A bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal rendah dalam ihwal bicara. Walaupun berlatih menyusun perangkat tanya dengan cukup, namun karena mereka kurang cerdas untuk mengaplikasikan sebagai proses tanya jawab. Mereka akan sering berhenti karena mengingat ingatan pertanyaannya. Berbicara mereka kurang berhasil

KUADRAN B-2

Keunggulan/kelemahan Model B bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir verbal rendah dalam ihwal bicara.

Mahasiswa kelompok ini lebih banyak ide dalam tanya jawab karena biasa dibantu teman sebayanya. Dengan syarat cukup latihan bersama, mereka akan lebih berhasil melakukan tugas berbicara menyampaikan banyak informasi. Sebagai pelatihan bicara berkali-kali
 Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia

Contoh Kerangka Skripsi

Berikut adalah contoh kerangka pemikiran skripsi yang dapat kamu jadikan referensi. Buah naga merupakan salah satu buah unggulan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang produksinya melimpah. Produksi yang melimpah tersebut terkadang malah menimbulkan masalah baru yaitu tidak terserapnya seluruh di pasaran. Hal tersebut menyebabkan buah naga yang tidak terserap pasar dijadikan pakan ternak atau bahkan dibuang.

Di sisi lain, buah naga memiliki kandungan nutrisi dan senyawa antioksidan yang baik untuk kesehatan manusia. Oleh karena itu, pada penelitian ini membahas tentang buah naga yang diolah menjadi buah buatan sebagai bentuk pengembangan produk baru dan untuk memperpanjang umur

simpan buah.

Penelitian tentang buah buatan telah dilakukan oleh Sharma et al. (2013) Lins et al. (2014) Danalache et al. (2015), dan Costa et al. (2020) dengan menggunakan buah apricot, mombin kuning, mangga, dan jambu. Pada penelitian tersebut digunakan jenis hidrokoloid yang berbeda-beda, seperti pektin, alginat, gelatin, dan gellan gum. Pada penelitian sebelumnya, tekstur buah tiruan yang paling bisa diterima oleh konsumen adalah ketika menggunakan hidrokoloid gellan gum. Akan tetapi, harga gellan gum begitu tinggi sehingga menghasilkan produk yang kurang ekonomis. Sehingga pada penelitian ini digunakan hidrokoloid lain yang lebih umum dan lebih ekonomis untuk menghasilkan produk yang layak secara ekonomi.

Hidrokoloid yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi alginat-agar dan pektin-agar. Konsentrasi yang digunakan untuk masing-masing alginat dan pektin, yaitu 0,5%, 1,0%, dan 1,5% dengan konsentrasi agar 0,75%. Penetapan konsentrasi tersebut berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan.

4. KESIMPULAN

Dalam mengetahui bagaimana hubungan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi memerlukan komunikasi intrapersonal. Semua aspek dalam kehidupan membutuhkan komunikasi termasuk dalam kesadaran diri dan pribadi seseorang. Komunikasi intrapersonal memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan kesadaran diri seseorang dan pertumbuhan pribadinya. Melalui sebuah refleksi dan juga dialog internal, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai diri mereka sendiri, tujuan hidup mereka, dan juga pada nilai-nilai yang mereka pegang. Hal ini juga dapat membantu untuk memperkuat identitas pribadi dan dapat membentuk kepercayaan diri yang lebih baik.

Ada berbagai macam fungsi dan manfaat pada komunikasi intrapersonal salah satu yang akan ditekankan adalah kesadaran diri dimana komunikasi batin memungkinkan orang untuk menyadari semua aspek kepribadian yang ada pada diri sendiri, dengan introspeksi maka seseorang menjadi sadar akan kualitas yang dapat membentuk kepribadiannya sehingga membuat mereka menyadari akan motif, aspirasi, dan motivasinya.

Melalui sebuah refleksi dan juga dialog internal, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai diri mereka sendiri, tujuan hidup mereka, dan juga pada nilai-nilai yang mereka pegang. Beberapa cara yang dapat meningkatkan komunikasi intrapersonal seseorang seperti membuat waktu untuk refleksi waktu untuk merenung atas segala yang telah terjadi, menulis jurnal sebagai sarana menenangkan pikiran, membangun kembali apa yang sudah terlewatkan, meditasi, menetapkan tujuan-tujuan jangka pendek dan panjang, dan yang terakhir adalah mengeluarkan dan berbagi cerita dengan orang yang terpercaya.

Semua hal yang sudah disebutkan dalam pembahasan berarti bahwa komunikasi intrapersonal ini sangat berhubungan dan berkaitan dengan bagaimana seseorang membangun kesadaran dalam dirinya untuk selalu sadar dan juga yakin pada dirinya, juga bagaimana individu dalam pertumbuhan pribadi, berkembang dan mengarah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5. REFERENSI

- Made Laut Mertha Jaya. (TT) Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset nyata
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan: Deepublish.
- Erwin Widiaworo, (2018) Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru. Yogyakarta: Araska
- Dandan Suparatman. (2016) Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

- Tarjo (2012) *Metode Penelitian Administrasi*. Banda Aceh: Aceh Syiah Kuala University Press
- Iwan Hermawan, (2019) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Hidayatul Qur'an Kuningan
- Nizamuddin (2021) *Metodologi Penelitian Kajian Praktis Bagi Mahasiswa, Bengkalis-Riau, DOTPLUS Publisher*
- Ismail Nurdin (2019) *Metodologi penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia.